BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islām adalah usaha sadar yang dilakukan seorang muslim untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islām. Sehingga terciptalah keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki tiga dimensi.[1] Pendidikan Islām sangat penting bagi umat Islām dimanapun mereka berada sebagai pondasi dan pedoman dalam menjalankan tugas manusia sebagai hamba Allāh. Sebagaimana Allāh SWT berfirman dalam Q.S al-Żāriyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[2]

Pendidikan Islām juga dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allāh serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allāh dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran al-Qur'ān dan Sunnah. Maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.[3]

Berangkat dari konsep pendidikan Islām, yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islām yang selanjutnya disingkat (PAI) dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islām berpedoman kepada Qu'rān dan Sunnah melalui proses pembelajaran, baik di kelas ataupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran PAI.

---

[1]Abuddinata, *Ilmu Pendidikan Islām* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.62

[2] Seluruh teks dan terjemah al-Qur`ān dalam tesis ini dikutip dari *Al-Jumħnaħ al-'Alī, al-Qur'an dan Terjemahnya.* Penerjemah Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, Penerbit: CV Jumānaħ al-'Alī Art (J-ART). Bandung, 2007

[3] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islām* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.5

Dalam kurikulum Nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi. Kurikulum PAI dirancang secara khusus sesuai dengan situasi dan kondisi penjenjangan pendidikan peserta didik. Keberadaan mata pelajaran PAI di sekolah merupakan salah satu media pendidikan Islām. Oleh karena itu, segala upayanya harus merujuk pada konsep pendidikan Islām secara utuh.[4] PAI sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allāh SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu, PAI harus ditanamkan kepada anak sejak dini. PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik serta membangun moral bangsa.[5]

Teori di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan PAI di sekolah salah satunya merupakan usaha para praktisi pendidikan dalam memberikan pendidikan Islām secara *continue* kepada peserta didik, di samping pendidikan Islām yang diberikan orang tua selaku pendidik di rumah. Tujuannya tiada lain adalah di samping peserta didik memiliki akhlak yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islām juga diharapkan dengan pengetahuan agama yang didapat, peserta didik dapat menjadikan agama sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai penyimpangan sosial yang memicu terjadinya konflik, baik itu yang muncul dari dirinya sendiri ataupun konflik yang terjadi di masyarakat. Penyimpangan sosial yang memicu terjadinya konflik ini biasanya lebih dominan muncul di kalangan masyarakat perkotaan. Banyak ditemui bentuk-bentuk penyimpangan sosial hingga penyimpangan nilai-nilai agama pada masyarakat perkotaan. Mulai dari konflik, kerusuhan, pencurian, perampokan, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, perjudian juga berbagai jenis penyimpangan lainnya. Beberapa diantaranya ada yang mampu ditangani oleh pihak yang berwenang, namun sebagian lagi ada juga yang sulit untuk ditangani karena berbagai alasan. Salah satu contoh bentuk penyimpangan yang sulit untuk diatasi adalah perilaku seks bebas (*free sex*).

Dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa peserta didik di kelas IX SMPN 6 Bandung, SMPN 32 Bandung dan SMPN 41 Bandung yang terletak di

---

[4] Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.1

[5] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islām* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.2

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

kawasan lokalisasi prostitusi saritem ini terlihat banyak fenomena yang muncul yang berpotensi memicu terjadinya konflik sosial diantaranya :

1. Pro dan kontra peserta didik tentang keberadaan lokalisasi prostitusi Saritem itu sendiri.
2. Banyak peserta didik di bangku SMP yang sudah mulai mengenal "pacaran" dan menjalin kedekatan yang berlebihan dengan lawan jenis tanpa rasa canggung.
3. Salah seorang peserta didik yang masih duduk di bangku SMP yang lebih memilih berhenti sekolah dan terjun dalam praktek prostitusi.
4. Peserta didik yang mulai kecanduan dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Fenomena-fenomena yang sekarang terjadi di beberapa sekolah di kawasan lokalisasi prostitus saritem ini juga di dukung oleh beberapa data yang menyatakan bahwa sebanyak 22% remaja usia 14 sampai 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah, dan bahkan 21,2% diantaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Aborsi dilakukan sebagai jalan keluar dari akibat dari perilaku seks bebas.[6]

Dari data di atas terlihat bahwa kasus penyimpangan seks bebas terbilang cukup tinggi frekuensinya, dan secara otomatis memerlukan perhatian penuh dan kerja ekstra dari pihak berwenang. Namun alih-alih teratasi, beberapa kasus penyimpangan seks bebas di beberapa kota besar yang dianggap terlalu kuat dan sulit untuk diatasi, malah mendapatkan kesempatan untuk bergerak dengan leluasa melalui dibangunnya lokalisasi prostitusi. Alhasil, dari realita itu terkesan bahwa seolah-olah penyimpangan tersebut mendapatkan legalitas dari pihak-pihak yang ada di sekitarnya.

Sekolah sebagai alat kontrol dan integrasi sosial memegang peranan penting dalam sosialisasi peserta didiknya. Salah satunya dengan menerapkan nilai-nilai Islām melalui mata pelajaran PAI. PAI sebagai induk dari segala pendidikan memang benar adanya, tetapi dalam pelaksanaanya tidak terlepas dari

[6] KPAI, *Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun.* http://KPAI Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun gaya hidup. Diakses 28 Desember 2018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

berbagai faktor yang menghambat keberhasilan tujuan PAI ini. Terlebih di era globalisasi ini, pergaulan hidup antar bangsa semakin terbuka seolah sudah tidak ada batas lagi. Dalam situasi seperti ini pertukaran informasi, budaya dan pola hidup terjadi secara alamiah yang berdampak kepada perubahan dalam berbagai segi kehidupan. Berbagai perubahan itu lambat laun akan ikut serta mendorong terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat.[7] Seperti yang terjadi di daerah kecamatan Andir Bandung, yang sudah didominasi oleh lokasi prostitusi saritem yang menurut peneliti akan berdampak pada perubahan budaya, gaya hidup serta akhlak peserta didik yang berada di kawasan lokalisasi prostitusi saritem itu.

Menurut pengamat sosial, terjadinya krisis moral seperti sekarang ini bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan dinilai menerapkan paradigma partialistik karena memberikan porsi sangat besar untuk transmisi pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Kompleksitas permasalahan yang dihadapi sudah sepatutnya menjadi bagian dari pertimbangan dalam menata dunia pendidikan Nasional. Dunia pendidikan sekarang memang dituntut untuk lebih dekat dengan realitas dan permasalahan hidup yang tengah menghimpit masyarakat. Ungkapan *school is mirror society* (sekolah/lembaga pendidikan adalah cermin masyarakat) seyogyanya benar-benar mewarnai proses pendidikan yang sedang berlangsung. Sebagai konsekwensinya, lembaga pendidikan harus berperan aktif dalam memecahkan problem sosial.[8]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Mengingat pendidik merupakan komponen utama pendidikan. Bisa dikatakan baik, buruk, berkualitas atau tidaknya pendidikan berada di tangan para pendidik. Oleh karena itu, para pendidik pada mata pelajaran PAI harus memiliki strategi yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran PAI di kelas, yang mana pembelajaran yang kita laksanakan harus merespon dinamika yang terjadi di masyarakat. Pendidik harus mempersiapkan dan membekali peserta didik dengan cara berpikir kreatif dan antisipatif dalam menghadapi perubahan sosial yang sedang dan akan terjadi. Pendidik dituntut kinerjanya dalam mepersiapkan

---

[7] Anselmus Toenilioe, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Refika Aditama, 2016), h.18
[8] Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), h.2

kompetensi akademik, nilai dan sikap serta mengahadapi perubahan di kalangan peserta didik secara seimbang. Pendidik yang baik juga adalah pendidik yang mampu memilah dan memilih strategi pembelajaran dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga menghasilkan output pendidikan yang berkualitas tidak hanya berdampak pada diri peserta didiknya sendiri, lebih dari itu peserta didiknya mampu menyikapi berbagai persoalan dan konflik yang ada disekitarnya baik itu di sekolah, keluarga ataupun di masyarakat[9].

Value Clarification Technique atau sering disingkat *VCT* merupakan teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. Strategi pembelajaran *VCT* adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisa nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri peserta didik kemudian menyelaraskannya dengan niai-nilai yang hendak ditanamkan.[10] Strategi pembelajaran *VCT* sangat tepat digunakan untuk mata pelajaran yang lebih menekankan pada ranah afektif (sikap dan nilai), seperti pendidikan kewarganegaraan dan PAI.

Untuk mengatasi berbagai persoalan dan fenomena yang terjadi di lapangan seperti yang telah disebutkan peneliti tadi, strategi pembelajaran *VCT* juga sangat tepat digunakan pada mata pelajaran PAI di sekolah di kecamatan Andir yang berada di daerah rawan terjadinya konflik sosial, salah satunya adalah di kawasan lokalisasi prostitusi saritem ini. Namun tetap, dalam penerapan strategi pembelajaran *VCT* ini haruslah dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat agar berimplikasi terhadap sikap peserta didik itu sendiri. Pendidik harus lebih dahulu memahami tentang strategi pembelajaran *VCT* sebelum menerapkannya pada peserta didik, sebab ketepatan pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran *VCT* ini akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai.

Menurut pengamatan awal peneliti, SMPN 6 Bandung, SMPN 32 Bandung dan SMPN 41 Bandung ini telah menerapkan strategi pembelajaran *VCT* pada mata pelajaran PAI, yang mana seharusnya berimplikasi terhadap sikap-sikap

---

[9] Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, h.5

[10] Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 87.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

peserta didik salah satunya dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Islām. Tetapi yang menjadi permasalahan di lapangan, terutama di sekolah yang berada di kawasan lokalisasi prostitusi saritem ini menjadi bertolak belakang dengan teori *VCT* itu sendiri, terlihat dari kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengenal permasalahan sosial dan kurangya kemampuan menentukan sikap terhadap pengaruh konflik sosial di daerahnya.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang strategi pembelajaran *VCT* pada mata pelajaran PAI yang dilakukan oleh para pendidik yang mengajar di kawasan lokalisasi prostitusi Saritem ini dan bagaimana implikasinya terhadap peserta didik. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian lebih dalam mengenai strategi pembelajaran *VCT* pada mata pelajaran PAI dan implikasinya terhadap peserta didik dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Adapun untuk memperjelas permasalahan pokok di atas, peneliti merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan strategi pembelajaran *VCT* pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMPN 6 Bandung, SMPN 32 Bandung dan SMPN 41 Bandung dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.
2. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran *VCT* pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMPN 6 Bandung, SMPN 32 Bandung dan SMPN 41 Bandung dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.
3. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran *VCT* pada mata pelajaran PAI di SMPN 6 Bandung, SMPN 32 Bandung dan SMPN 41 Bandung dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.
4. Bagaimana implikasi strategi pembelajaran *VCT* pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMPN 6 Bandung, SMPN 32 Bandung dan SMPN 41 Bandung terhadap peserta didik dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai strategi pembelajaran PAI di SMPN 6 Bandung, SMPN 32 Bandung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dan SMPN 41 Bandung dan implikasinya terhadap peserta didik dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji perencanaan strategi pembelajaran *VCT* pada pelajaran PAI di kelas IX SMPN 6 Bandung, SMPN 32 Bandung dan SMPN 41 Bandung dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.
2. Mengkaji pelaksanaan strategi pembelajaran *VCT* pada pelajaran PAI di kelas IX SMPN 6 Bandung, SMPN 32 Bandung dan SMPN 41 Bandung dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.
3. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran *VCT* pada pelajaran PAI di kelas IX SMPN 6 Bandung, SMPN 32 Bandung dan SMPN 41 Bandung dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.
4. Mengetahui implikasi strategi pembelajaran *VCT* pada pelajaran PAI di kelas IX SMPN 6 Bandung, SMPN 32 Bandung dan SMPN 41 Bandung terhadap peserta didik dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat kepada beberapa pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi peserta didik: hasil penelitian ini dapat memberikan daya tarik untuk mengikuti pembelajaran dalam mata pelajaran PAI dengan menyenangkan.
2. Bagi masyarakat: hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan terhadap pentingnya kerjasama dalam memberikan perhatian secara maksimal terhadap bidang pendidikan.
3. Bagi lembaga pendidikan: hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaharui dan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.
4. Bagi pendidik: hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam memperbaiki dan mengembangkan keterampilan dalam membuat strategi pembelajaran PAI sehingga terwujudnya tujuan pendidikan yang berimplikasi pada sikap peserta didik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5. Bagi peneliti: hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru untuk mengembangkan strategi pembelajaran PAI terhadap peserta didik di sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan masalah penelitian, diperlukan sebuah kerangka pemikiran. Untuk hal tersebut, maka digunakan beberapa teori yang terkait langsung dengan masing-masing variabel.

Istilah "Strategi" berasal dari bahasa Yunani *stategos* yang berarti keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara cantik yang digunakan oleh militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan.[11] Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran yakni strategi pengorganisasian pembelajaran, startegi penyampaian pembelajaran, strategi pengelolaan pembelajaran. Menurut Nawman dan Logam, strategi dasar dari setiap usaha meliputi empat masalah yaitu :

1. Mendeskripsikan dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian yang diharapkan dari peserta didik.
2. Memilih cara pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat yang dianggap paling efektif dan tetap untuk mencapai sasaran.
3. Memilih atau menentukan prosedur metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif dan efisien sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para pendidik dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma batas minimal keberhasilan kriteria atau standar keberhasilan sehingga pendidik mempunyai pegangan yang dijadikan ukuran untuk memilih sejauh mana keberhasilan tugas yang telah dilaksanakan.[12]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[11] I.L. Pasaribu dan B. *Simandjuntak, Proses Belajar Mengajar*, Edisi II (Bandung: Tarsito Bandung, 1983), h.76

[12] Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h.45

Value Clarification Technique atau sering disebut dengan *VCT* merupakan strategi pembelajaran dengan teknik yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam menemukan, mencari, dan menentukan nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan yang dibuatnya dalam menghadapi suatu persoalan. *VCT* menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Secara singkat, pembelajaran ini tidak memaksa peserta didik untuk menuruti nilai yang telah dipilihkan orang lain melainkan membantu peserta didik untuk menemukan nilai dalam diri mereka.

PAI di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islām melalui proses pembelajaran, baik di kelas ataupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran PAI. Keberadaan mata pelajaran PAI di sekolah merupakan salah satu media pendidikan Islām oleh karena itu segala upayanya harus merujuk pada konsep pendidikan Islām secara utuh.[13]. Jadi misi utama PAI adalah membina kepribadian peserta didik secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuan yang beriman dan bertakwa kepada Allāh SWT, pembaharu ummat di masa yang akan datang. Hal di atas merupakan tolak ukur sosok manusia yang utuh dan diharapkan mampu menghadapi dan menyikapi berbagai tantangan dalam perkembangan global khususnya perkembangan sosial di masyarakat.

Seorang individu sangat erat hubunganya dengan sikapnya masing-masing sebagai ciri pribadinya. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.[14] Pendapat lain tentang sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[13]Syahidin, *Menelusuri Metode pendidikan Dalam Al-Quran* (Bandung: Alfabeta, 2009),h.1

[14] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta : Liberty, 2010), h.5

Objek yang disikapi individu dapat berupa benda, manusia atau informasi. Proses penilaian seorang terhadap suatu objek dapat berupa penilaian positif dan negati[15]

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai sikap, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkunganya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu.

Sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia dilahirkan. Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya. Adanya interaksi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap individu dengan sekitarnya. Faktor pembentuk sikap yaitu: pengalaman yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional. [16]

Dalam ilmu sosial, pengertian konflik sosial adalah suatu proses sosial yang terjadi antara dua pihak atau lebih, dimana salah satu pihak berupaya untuk menyingkirkan pihak lainnya dengan cara menghancurkan atau membuatnya tak berdaya. Pada umumnya, konflik terjadi karena adanya perbedaan (pendapat, ideologi, budaya, dan lainnya) di masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah dan belum ditemukan kesepakatan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hampir di setiap lapisan masyarakat bisa terjadi konflik, baik dalam skala kecil maupun skala besar. Konflik berskala kecil misalnya pertengkaran antar saudara di suatu keluarga, sedangkan konflik berskala besar misalnya tawuran antar kampung.[17]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[15] Sarlito dan Eko, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Salemba Humanika, 2009), h.151
[16] Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, h. 31
[17] Narwoko dan Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, h.68

Konflik akan menimbulkan dampak bagi suatu masyarakat, baik itu dampak negatif maupun positf. Adapun beberapa dampak *social conflict* adalah sebagai berikut:

a. Dampak positif dari adanya konflik
   1) Bertambahnya solidaritas intern dan rasa in-group suatu kelompok. Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok, solidaritas antar anggota di dalam masing-masing kelompok itu akan meningkat sekali. Solidaritas di dalam suatu kelompok, yang pada situasi normal sulit dikembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar.
   2) Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif dalam memainkan peranan tertentu di dalam masyarakat.
b. Dampak negatif dari adanya konflik
   1) Hancurnya kesatuan kelompok. Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran.
   2) Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya, di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi beringas, agresif dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan.
   3) Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat ketidak patuhan anggota masyarakat akibat dari konflik.[18]

Dengan demikian secara ilustratif dapat digambarkan ke dalam bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[18] Elly M.Setiadi dan Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, h.377

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir

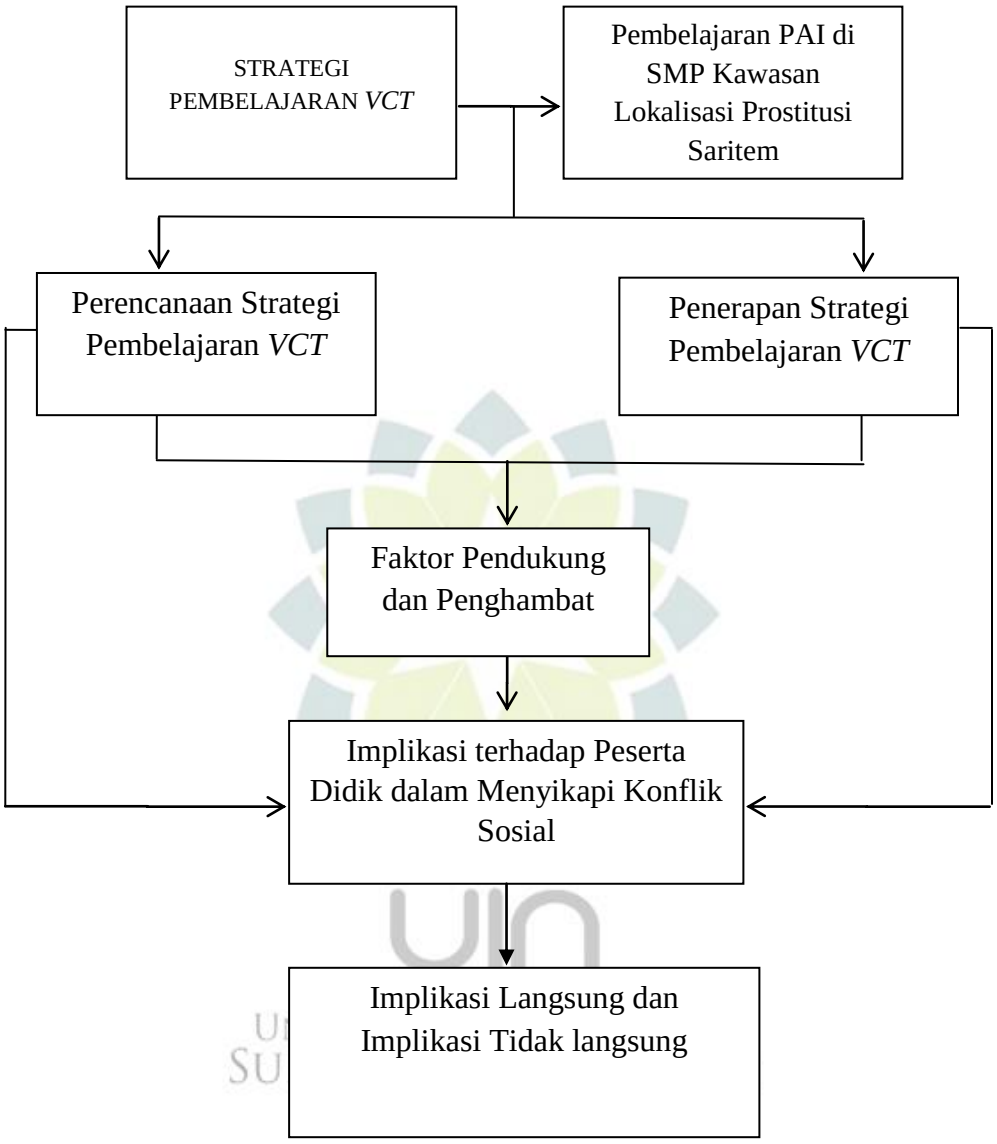

F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang berkenaan dengan strategi pembelajara *VCT* PAI di SMP Kecamatan Andir dan implikasinya terhadap peserta didik dalam menghadapi konflik sosial di masyarakat, menurut pendapat penulis sampai sejauh ini belum pernah dilakukan. Namun untuk memperoleh gambaran tentang posisi masalah yang diteliti dengan masalah yang telah diteliti sebelumnya, dilakukan analisis terhadap hasil-hasil kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu :

Pertama, Miftahuddin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islām di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas*. Penelitian ini menghasilkan sebuah simpulan bahwa strategi yang digunakan di SMPN 2 Pekuncen cukup bervariasi meliputi strategi pembelajaran *Value Clarivication Tehnique*, strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran kontekstual, dan strategi pembelajaran aktif yang terdiri dari *peer lesson, modelling the way, information search* dan *roll playing*. Sedang proses penerapan masing-masing strategi tersebut sudah cukup baik sesuai dengan teori strategi pembelajaran. Namun berdasarkan pada keadaan peserta didik dan kelas yang berbeda satu sama lain, maka terkadang pendidik melakukan inovasi pada penerapan strategi tersebut, agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan tujuan pembelajaran tetap tercapai. [19]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Melita. *Pengaruh Strategi Pembelajaran VCT terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama di MI Jamiyyatul Khair Ciputat.* Dalam penelitiannya Yuni menyimpulkan bahwa, strategi pembelajaran *VCT* pada mata pelajaran PAI di MI Jamiyyatul Khair Ciputat ini berpengaruh terhadap sikap nasionalisme peserta didik, menggunakan beberapa metode yaitu metode langsung, diskusi kelompok kecil serta metode pemecahan masalah (*problem solving*). Namun, dalam menerapkan strategi-strategi tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan supaya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tercapai dengan sempurna. Selanjutnya kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan strategi pembelajaran *VCT* pada mata pelajaran PAI di MI Jamiyyatul Khair Ciputat adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anak serta kurang berkomunikasi dan berkonsultasi tentang pendidikan anak di sekolah tersebut, hal ini menyebabkan sebagian dari peserta didik sangat sulit dibimbing.[20]

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Yuslikah, *Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islām Di sekolah Kreatif SMP Muhammadiyah*

---

[19] Miftahuddin, 2016. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islām Di SMP Negeri 2 Banyumas*. Tesis Studi Ilmu Agama Islām. Program Pascasarjana Institut Agama Islām Purwokerto. 128

[20] Yuni. 2017. *Pengaruh Strategi Pembelajaran VCT pada Pendidikan Agama Islām Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik di MI Jmiyyatuh Khair Ciputat*. Tesis Ilmu Agama Islām. Universitas Islām Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

18 Surabaya. Dalam penelitiannya Yuslikah menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAI di Sekolah Kreatif SMP Muhammadiyah 18 Surabaya dalam konteks *Knowladge* dilaksanakan dengan melalui strategi pembelajaran *Value Clarivication Tehnique* dan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan pendekatan tematik. Dengan faktor pendukung: lokasi yang sangat kondusif dan efektif, keanekaragaman fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia, pendidik yang sangat mendukung sekali dalam penerapan strategi pembelajaran khususnya pelajaran PAI, dan Kepala Sekolah yang mempunyai jiwa pemimpin yang cerdas dan inovatif, dengan kecakapan, keahlian, kesabaran dan keihlasan, dan faktor penghambat: Pendidik non PNS, kurang kreatif dalam mengemas pembelajarannya, perlu adanya penambahan fasilitas sarana dan prasarana.[21]

Penelitian-penelitian di atas, merupakan penelitian dalam strategi pembelajaran *VCT* dalam pembelajaran PAI di sekolah yang mana menunjukan bahwa ketika seorang pendidik tepat dalam memilih dan terampil dalam menggunakan strategi pembelajaran PAI, maka tentu saja hal itu akan memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran PAI itu sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[21] Yuslikah. 2012. *Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islām Di sekolah Kreatif SMP Muhammadiyah 18 Surabaya.* Tesis Ilmu Agama Islām. Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya